

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah krusial dalam memetakan arah penelitian ini. Evaluasi terhadap studi-studi sebelumnya berfungsi untuk mengidentifikasi perkembangan teoretis maupun empiris terkait profitabilitas perbankan serta berbagai faktor determinan yang memengaruhinya. Melalui pemetaan literatur ini, peneliti dapat memahami konsistensi maupun inkonsistensi temuan dari para peneliti terdahulu. Selain itu, langkah ini dilakukan guna menemukan *research gap* (celah penelitian) serta menegaskan posisi dan orisinalitas penelitian ini, sehingga dapat menghindari adanya unsur plagiarisme atau duplikasi yang tidak berdasar.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Peneliti)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Adi et al. (2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank di Indonesia	Variabel Bebas (X): CAR, NPL, LDR, BOPO Variabel Terikat (Y): ROA	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah / Bank di Indonesia	Regresi Data Panel	CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang bervariasi
2	Ahmad et al. (2020)	<i>Factors Affecting Bank Profitability in Malaysia: A Panel Data Analysis</i>	Variabel Bebas (X): CAR, NPL, LDR Variabel Terikat (Y): Profitabilitas (ROA)	Bank Komersial di Malaysia	Regresi Data Panel	CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sementara LDR berpengaruh positif

3	Santoso (2018)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat	Variabel Bebas (X): CAR, NPL, LDR, BOPO Variabel Terikat (Y): Profitabilitas (ROA)	Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia	Regresi Linier Berganda	CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan LDR berpengaruh positif
4	Pratama & widyawati (2022)	Analisis Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas pada Bank	Variabel Bebas (X): CAR, NPL, LDR, BOPO Variabel Terikat (Y): ROA	Sektor Perbankan di Indonesia	Regresi Linier Berganda	BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR memiliki pengaruh positif namun tidak
5	Lestari & Saputra (2023)	Determinan Return on Assets (ROA) Bank Perekonomian Rakyat	Variabel Bebas (X): CAR, NPL, LDR, BOPO	Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia	Regresi Data Panel	Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan. Secara parsial, BOPO dominan menekan profitabilitas BPR

			Variabel Terikat (Y): ROA			
--	--	--	---------------------------------	--	--	--

Sumber: Adi et Al (2021), Ahmad et al. (2020), Santoso (2018), Pratama & widyawati (2022), Lestari & Saputra (2023).

Secara garis besar, topik penelitian terdahulu berfokus pada analisis determinan kinerja keuangan dan faktor-faktor internal yang memengaruhi profitabilitas perbankan, baik pada bank umum, bank komersial internasional, maupun Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Variabel-variabel utama yang diteliti mencakup indikator permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas kredit atau *Non-Performing Loan* (NPL), likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi operasional atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen, serta *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi utama variabel dependen profitabilitas.

Sampel yang digunakan dalam studi terdahulu bervariasi, mulai dari perbankan skala nasional di Indonesia, bank komersial luar negeri (Malaysia), hingga institusi BPR secara umum. Adapun teknik analisis data yang mendominasi penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif dengan pendekatan Analisis Regresi Linier Berganda dan Regresi Data Panel. Kesimpulan umum dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio BOPO dan NPL secara konsisten cenderung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan CAR dan LDR menunjukkan pengaruh positif namun memiliki inkonsistensi tingkat signifikansi pada beberapa objek penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Intermediasi Perbankan

Teori intermediasi perbankan menjelaskan peran bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (pihak kelebihan dana) dan

menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit (Diamond & Dybvig, 1983: 402). Keberhasilan fungsi intermediasi ini tercermin dari kemampuan bank dalam mengelola dana secara produktif, efisien, dan aman. Profitabilitas bank menjadi indikator utama efektivitas fungsi intermediasi karena menunjukkan sejauh mana aset yang dikumpulkan dari aktivitas intermediasi mampu menghasilkan keuntungan bersih (Mishkin, 2016: 185).

2.2.2 Manajemen Risiko Perbankan

Teori manajemen risiko menekankan pentingnya identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian terhadap berbagai risiko utama perbankan, mencakup risiko modal, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional (Hull, 2018: 102). Kegagalan mengelola salah satu jenis risiko akan berdampak sistemik terhadap penurunan kinerja keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang *prudent* menjadi pondasi utama BPR dalam mempertahankan profitabilitas.

2.2.3 Regulasi Perbankan

Teori regulasi perbankan menjelaskan bahwa intervensi regulator diperlukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mencegah kegagalan bank yang dapat berdampak sistemik (Goodhart, 1987: 82). Regulasi perbankan menetapkan standar kesehatan bank, termasuk ketentuan permodalan, kualitas aset, likuiditas, dan efisiensi operasional. Dalam konteks penelitian ini, regulasi Otoritas Jasa Keuangan berfungsi

sebagai kerangka normatif yang membingkai operasional dan pengawasan Bank Perekonomian Rakyat.

2.2.4 Profitabilitas (*Return on Assets*)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu lembaga keuangan atau bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) secara efektif dan efisien dalam periode tertentu melalui pemanfaatan seluruh aset, modal, dan sumber daya yang dimilikinya (Kasmir, 2019: 112). Dalam analisis kinerja keuangan perbankan, rasio utama yang paling sering digunakan sebagai proksi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, ROA menjadi indikator krusial karena mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak dari total aset yang dikelola, tanpa memandang struktur pendanaan bank tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank tersebut dalam memobilisasi asetnya untuk menciptakan keuntungan operasional.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

2.2.5 Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Teori kecukupan modal (*Capital Buffer Theory*) menjelaskan bahwa modal bank berfungsi sebagai penyangga (*cushion*) untuk menyerap potensi kerugian tidak terduga (*unexpected losses*) yang timbul dari aktivitas operasional dan penyaluran kredit (Hull, 2018: 95). Kecukupan modal

merupakan indikator kemampuan bank dalam mendanai kegiatan usahanya serta menjaga stabilitas finansial dari ancaman kebangkrutan.

Dalam praktiknya, tingkat kecukupan modal perbankan diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR diformulasikan dari perbandingan antara modal bank (modal inti dan modal pelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), Bank Perekonomian Rakyat (BPR) diwajibkan memelihara rasio CAR minimum sebesar 12%. CAR yang memadai memberikan ruang bagi BPR untuk mengekspansi penyaluran kredit secara aman, menjaga kepercayaan nasabah penyimpan, serta mendukung pencapaian profitabilitas yang berkelanjutan (Kasmir, 2019: 120).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (2)$$

2.2.6 Kredit dan *Non-Performing Loan* (NPL)

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu disertai pemberian bunga. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3/POJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, kualitas aset khususnya kredit dikelompokkan ke dalam 5 (lima) tingkat kolektibilitas,

yaitu: (1) Lancar, (2) Dalam Perhatian Khusus (DPK), (3) Kurang Lancar, (4) Diragukan, dan (5) Macet.

Risiko kredit yang dihadapi BPR dicerminkan melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Rasio NPL diformulasikan dari perbandingan antara total kredit bermasalah (Kolektibilitas 3, 4, dan 5) terhadap total kredit yang disalurkan (*total loans*). Sesuai standar prudensial OJK, batas aman rasio NPL *net* bagi industri perbankan yang sehat maksimal adalah 5%. Tingginya rasio NPL mencerminkan buruknya kualitas aset dan manajemen risiko kredit bank yang berakibat pada penurunan penerimaan pendapatan bunga serta pembengkakan biaya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang pada akhirnya menggerus profitabilitas bank.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah (Kol 3 + Kol 4 + Kol 5)}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}} \times 100\% \quad (3)$$

2.2.7 Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*)

Teori manajemen likuiditas (*Liquidity Management Theory*) mengemukakan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendeknya yang jatuh tempo, seperti penarikan simpanan oleh nasabah serta pemenuhan permintaan kredit baru tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan (Goodhart, 1987: 78). Pengelolaan likuiditas menuntut keberanian manajemen dalam menjaga

titik keseimbangan (*trade-off*) antara risiko likuiditas dan tingkat profitabilitas.

Indikator utama untuk mengukur tingkat likuiditas BPR dalam menjalankan fungsi intermediasi adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR dihitung dengan membandingkan total volume kredit yang disalurkan BPR dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, mencakup tabungan dan deposito. Berdasarkan standar penilaian tingkat kesehatan BPR oleh OJK, rasio LDR ideal berada dalam kisaran 80% hingga 110%. Nilai LDR yang terlalu rendah mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle money*) yang mengurangi potensi pendapatan bunga, sedangkan LDR yang terlalu tinggi berpotensi memicu risiko likuiditas karena bank tidak memiliki cadangan dana likuid yang cukup (Kasmir, 2019: 135).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \quad (4)$$

2.2.8 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Teori efisiensi menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu meminimalkan penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* tertentu akan memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik (Stigler, 1951: 188). Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional tercermin dari kemampuan bank mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang diperoleh.

Efisiensi operasional perbankan diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, rasio BOPO membandingkan total beban operasional yang dikeluarkan bank dalam satu periode dengan total pendapatan operasional yang diperoleh pada periode yang sama. Standar pengawasan OJK untuk BPR menetapkan bahwa kisaran rasio BOPO yang dinilai sangat sehat adalah berada di bawah 85%. Semakin rendah nilai rasio BOPO, maka semakin efisien BPR dalam mengendalikan pengeluaran rutin operasionalnya untuk menghasilkan laba bersih (ROA).

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (5)$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Kecukupan modal yang diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian dan menjaga stabilitas operasional. Modal yang memadai memberikan ruang bagi bank untuk melakukan ekspansi usaha secara lebih aman, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Namun, tingkat CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan penggunaan modal yang kurang efisien (Adi et al., 2021). Hal ini didukung oleh temuan Pratama & Widyawati (2022) yang menyatakan bahwa modal yang mengendap terlalu tinggi tanpa

diimbangi ekspansi penawaran dana pembiayaan produktif justru dapat membebani perolehan return aset bank

2.3.2 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas

Kredit bermasalah yang diukur melalui Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan kualitas aset bank. Tingginya NPL menyebabkan penurunan pendapatan bunga dan peningkatan beban pencadangan, sehingga berdampak langsung pada penurunan profitabilitas bank (Putra & Wibowo, 2019). Hal ini selaras dengan hasil studi Lestari & Saputra (2023) yang membuktikan bahwa peningkatan rasio kredit macet berkorelasi negatif kuat pada penurunan profitabilitas (ROA), sebab dana laba operasional dialihkan untuk membentuk pos cadangan CKPN perbankan.

2.3.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

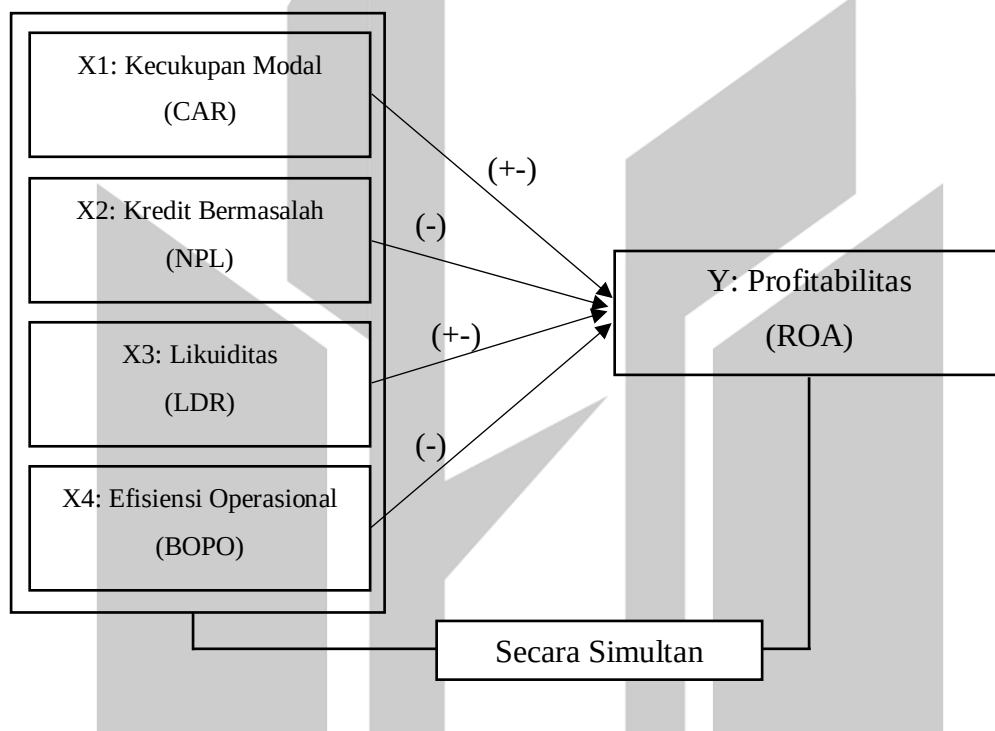
Likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. LDR yang berada pada tingkat optimal mencerminkan fungsi intermediasi yang efektif dan berpotensi meningkatkan laba. Sebaliknya, LDR yang terlalu tinggi meningkatkan risiko likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan adanya dana menganggur (Prasetio & Handayani, 2020).

2.3.4 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional. BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi yang baik, sehingga bank mampu

menghasilkan laba yang lebih besar. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi yang berdampak negatif terhadap profitabilitas (Kasmir, 2019).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Perekonomian Rakyat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola modal, kredit, likuiditas, dan biaya operasional. Kecukupan modal (CAR), kredit bermasalah (NPL), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) dipandang sebagai determinan utama profitabilitas yang tercermin dalam Return on Assets (ROA).

Regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan sebagai kerangka normatif yang mengatur standar kesehatan bank dan menjadi konteks operasional BPR di

Sidoarjo. Pengaruh antar variabel tersebut digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran yang menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap profitabilitas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan pengaruh antar variabel yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Perekonomian Rakyat di Sidoarjo.
- H2: Kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Perekonomian Rakyat di Sidoarjo.
- H3: Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Perekonomian Rakyat di Sidoarjo.
- H4: Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Perekonomian Rakyat di Sidoarjo.
- H5: Kecukupan modal, kredit bermasalah, likuiditas, dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat di Sidoarjo.